

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Secara umum kata pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1998:54) *pola* memiliki pengertian sebagai gambaran yang di pakai sebagai contoh, model atau sistem dan cara kerja. Sedangkan kata *Asuh* berarti menjaga, membimbing, dan memimpin anak dalam keluarga. Secara terminologi pola asuh merupakan model pemberian perlakuan oleh seseorang terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh juga dimaknai sebagai perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga sehari-hari baik secara fisik maupun psikis (Yanuarti, 2019:59)

Bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa kelak. Artinya, perlakuan orang tua pada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya (Ayun, 2017:104)

Dikutip oleh (Haeridah, 2018:185) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan ditemukan banyak definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai pola asuh yakni sebagai berikut:

1. Wahyuning (2003:4) menggambarkan bahwa pola asuh sebagai perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.
2. Hetherington & Whiting (1999:47) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dan anak, seperti proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar.
3. Gunarsa (2002:55) pola asuh orang tua secara lebih lengkap sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, tidak hanya kebutuhan fisik dan psikologi tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diartikan pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Maka dari itu yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan sikap atau interaksi antara orang tua atau anak seperti merawat, mengasuh, serta mengontrol tindak tanduk anaknya dengan segala aturannya yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan bermasyarakat dengan tujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam pengasuhan anak-anaknya. Ada yang mengekang, ada yang memanjakan serta ada pula yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anak-anaknya. Perlu diketahui pola asuh yang digunakan orang tua kepada anaknya menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter dalam mendidik seorang anak. (Popy Puspita, 2020:159) Elizabeth B. Hurlock (1998) mengemukakan ada tiga bentuk pola asuh sebagaimana yang di kutip oleh chabib Thoha (2000), yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan komunikasi satu arah. Biasanya ditandai dengan mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua (Hurlock,1993:93).

Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
3. Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang.
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
6. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik menurut anak itu sendiri, anak didengarkan pendapatnya (Idris, Z dan Jamal, L. 19992:88)

Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik harus dipertahankan oleh anak dan jelek harus ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
4. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.

c. Pola asuh permisif (*indulgent*)

Pola asuh permisif walaupun dapat dilihat menghasilkan hubungan kasih sayang layak antara orang tua dan anak, cenderung berhubungan dengan perilaku yang berdasarkan kehendak yang agresif. Kelonggaran yang berlebihan disiplin yang tidak konsisten, dorongan ekspresi kebebasan anak sesuai dengan kehendaknya yang berhubungan dengan lingkungan yang tidak terkendali dan perilaku agresif anak. Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial yang tidak menggunakan hukuman (Rutter. 2003:14)

Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

1. Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.
2. Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
3. Akan mudah berontak dan keras kepala.
4. Anak kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.

2.1.3 Pengertian Orangtua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Anggreiny, 2019:47)

Menurut Noer Aly (1999:87) orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.

Orang tua atau ibu dan ayah itu memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimahnya dari kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009:80)

Jadi disini dapat disimpulkan bahwasanya orang tua adalah ayah dan ibu dari anak atau orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak, baik itu dari aspek fisik atau materi seperti memberi makan, minum, pakaian maupun tanggung

jawab mental atau rohani seperti memberikan pendidikan dan membentuk moral anak. Dan peranan orang tua dalam pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak yang akan menjadi penentu dari karakter anak itu sendiri. Perlu diketahui bahwasanya pengasuhan juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

2.1.4 Peranan Orang Tua dalam Keluarga

Istilah peran berarti bertindak. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat ataupun keluarga (Afni N, 2020:112)

Sebagai orang tua atau pendidik utama bagi anak sudah tentu orang tua memiliki harapan dan impian agar anaknya kelak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk perlu adanya usaha untuk mewujudkan semua itu. Dalam mewujudkan hal di atas diperlukan perhatian yang sangat dan peran yang mampu mengarahkan anak kearah yang mereka tuju. Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam keluarga. (Hakim A.R, 2019:3) memaparkan terdapat empat prinsip peran keluarga atau orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai *Modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi anak, baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga merupakan tempat latihan untuk anak beradaptasi sebelum terjun ke dunia luar. Salah satu peran orang tua adalah role model bagi anak, anak adalah peniru. Sehingga secara naluri mereka akan mengikuti perilaku dan juga tindakan yang sering dilakukan oleh orang tuannya secara rutin.(Elisabeth, 2022:66)

2. Sebagai *mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberi kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber utama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman dan tidak aman, dicintai atau dibenci.

3. Sebagai *organizing*

Jadi orang tua memiliki peranan sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

4. Sebagai *teacing*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral, sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

Menurut megawati yang di kutip (Cahyaningsih, 2010:4) mengatakan ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya
3. Bersikap kasar secara verbal misalnya menyindir, mengucilkan anak, dan berkata kasar.
4. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.

Dengan 4 peran keluarga dan orang tua sebagai *modeling, mentoring, organizing* dan *teaching* di atas orang tua diharapkan mampu mewariskan perbuatan dan pola pikir buat anaknya dengan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak merasa *enjoy* dengan kegiatannya tanpa sedikitpun keterpaksaan. Namun tak jarang sering kita jumpai orang tua yang memaksa anaknya untuk belajar dan duduk tenang menghadap bacaan sehingga anak mendapatkan pengalaman yang traumatic saat belajar membaca diusia dini. Pentingnya perasaan senang tanpa paksaan dari orang tua akan membuat anak lebih tenang dan santai sehingga literasi dini dapat terlaksana dengan ideal.

2.2 Konsep Pembinaan Karakter

2.2.1 Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti (*to mark*) atau menandai dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter menurut (KBBI, 1997:28) diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter atau watak juga dapat diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, dan tabiat yang dimiliki manusia hidup lainnya.

Adapun karakter menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

1. Alwison (2006:8) mengemukakan karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, secara *eksplis* maupun *implicit*. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian dibebaskan dari nilai.(Suci Lia Sari, 2018:7)
2. Foeshher (1978:2) mengemukakan karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Misalnya kerja keras pantang menyerah, sederhana.
3. Homby *and* Parnwell (1990:21) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Psikologi karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang serta biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Anisa A.S, 2011:45)

Sedangkan Kamarudin (2004) di kutip (Novrian S.P, 2018:186) mengemukakan ada beberapa jenis karakter yang perlu dikembangkan pada diri anak,yaitu sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*, merupakan salah satu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki nilai kejujuran serta nilai loyalitas.
2. *Fairness*, merupakan salah satu bentuk karakter yang membuat seseorang lebih memiliki pemikiran yang lebih terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, merupakan salah satu bentuk karakter yang membuat seseorang lebih memiliki sikap kepedulian dan perhatian baik terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitarnya.

4. *Respect*, merupakan salah satu bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Responsibility*, merupakan salah satu bentuk karakter yang membuat seseorang lebih memiliki rasa tanggung jawab yang melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia yang relatif tetap. Seperti halnya karakter yang terdapat pada siswa yang bersekolah di SDN 8 Kabangka memiliki karakter yang relatif tetap.

2.2.2 Pembinaan Karakter Anak

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berdasarkan Pancasila. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu memahami karakter anak sejak dini menjadi salah satu kunci utama yang menunjang perkembangan anak dalam berbagai aspeknya (Arifuddin, 2019:32). Syamsu (2008:187) menilai lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan faktor penyebab penyimpangan perilaku pada anak.

Menurut Zulhan dikutip (Wulandari, 2015:65) ada dua jenis karakter yakni karakter positif dan karakter Negatif.

Karakter positif yaitu:

1. Mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah bekerja sama.
2. Cenderung menguasai teman-temannya dalam artian yang positif.

3. Selalu termotivasi untuk berprestasi.
4. Suka mencoba hal baru

Karakter Negatif yaitu:

1. Nakal; suka membuat ulah, memancing kemarahan.
2. tidak teratur; tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari.
3. Provokator; cenderung berbuat ulah, mencari gara-gara ingin mencari perhatian.
4. Penguasa; cenderung menguasai teman-temannya, mengintimidasi
5. Pembangkang; bangga jika berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Hamdani (2012:158) mengatakan Pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa program, yakni:

1. Pembinaan sikap beragama
2. Pembinaan sikap tanggung jawab
3. Pembinaan pengalaman hidup.

Salah satu keberhasilan pembinaan karakter adalah keteladanan dari orang tua dan para tenaga kependidikan. Peran keteladanan merupakan jantung dan jiwa dari sebuah program pembinaan karakter (Zakiah, 1992:35).

2.2.3 Nilai-Nilai Karakter yang Harus di Terapkan pada Anak

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2012:43), bahwasanya ada beberapa nilai-nilai karakter yang harus diterapkan pada anak sejak dini agar dapat membentuk karakter yang baik kedepannya yaitu sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, tuhan yang maha esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), dan Negara.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral anak baik masa kini maupun masa yang akan

mendatang. Perlu diketahui pembentukan nilai-nilai karakter menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, ataupun guru di sekolah.

2.2.4 Deskripsi Anak

Menurut bahasa anak artinya keturunan kedua orang tua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. (Wahyuni, 2020:71) Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat bermanfaat di masa depan. (Anisa, 2015:46)

Undang-Undang No 4 Tahun 1979 Pasal 1 Ayat 2 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 Tahun dan belum pernah kawin”. Dalam pengertian lain juga menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah atas kedua orang tuanya, orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anak supaya selamat dunia dan akhirat. Bahkan keselamatan kehidupan keluarga juga merupakan tanggung jawab orang tua (M.Hidayah Ginanjar, 2013:230) banyak yang beranggapan tugas mendidik anak hanya diserahkan pada seorang ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencari nafkah. Padahal hakikatnya tugas mendidik anak merupakan tugas bersama yakni ayah dan ibu.

Anak juga bisa diartikan sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Jadi dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah fitrah yang dititipkan Allah, suatu amanah besar yang harus mendapat perhatian khusus dari orang tua karena dari orang tuanyalah yang akan menentukan masa depan anak tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan proposal maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul ini.

1. Skripsi dengan judul “Pola Asuh Ibu Tiri dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Epepsi Kecamatan Basalah Kabupaten Konawe Selatan”. Oleh Kasriani mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari hasil dari penelitiannya adalah:

Pola asuh yang diterapkan ibu tiri di Desa Epepsi Kecamatan Basalah Kabupaten Konawe Selatan berupa pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak dalam menentukan pendidikan lanjutannya seperti kuliah dimana, mengambil jurusan apa, karena ibu tiri atau orang tua disana sudah mengetahui bahwa anak-anak mereka sudah besar sehingga sudah bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka, seperti halnya mengembangkan bakat yang dimilikinya.

2. Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ayah Dalam Meningkatkan Karakter Anak (Studi Multikasus) Terhadap Putra Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang)”. Oleh Leni Lestari mahasiswi jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hasil dari penelitiannya adalah:

Pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang berbeda-beda yakni ada yang menggunakan pola asuh demokrasi, dan ada pula yang menggunakan pola asuh permisif.

- 1) Dari penelitian tersebut Ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang yang mengasuh dan mendidik menggunakan pola asuh demokrasi yaitu ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan berteman tetapi tetap ada control dalam aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak.
- 2) Dari penelitian tersebut Ayah dari SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang yang mengasuh dan mendidik anak menggunakan pola asuh permisif, yaitu ayah cenderung menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak sangat lemah, tidak memantau perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, tidak ada perampingan dalam belajar. Ayah juga tidak menyiapkan hadiah untuk memotivasi anak.
3. Skripsi dengan judul “Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur” oleh Abd. Salam Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari dengan hasil penelitian bahwa:

Pola asuh orang tua terhadap akhlak anak di Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur yakni menggunakan beberapa macam pola asuh, yakni:
 - 1) *Otoriter*, seperti menyirami anak dengan air jika anak membangkang perintah.
 - 2) *Indulgent*, memberikan semua yang di inginkan anak dan membiarkan anak melakukan apa saja
 - 3) *Negtlecful* mengabaikan, melalaikan dan tidak peduli dengan anak.

Akibat dari pemaparan pola asuh di atas membuat karakter anak yang ada di Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan sikap yang kurang menghargai terhadap orang yang lebih tua, mengambil barang-barang temannya, jarang berada di rumah, kurang sopan santun. Kondisi objektif dan mengenai faktor yang menyebabkan anak yang putus sekolah di desa Inotu di karenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan.

Dari ketiga penelitian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Wansugi (Studi Kasus) Siswa Kelas V SDN 8 Kabangka. Kesamaan pada penelitian ini terdapat pada bidang kajiannya yakni Pola Asuh. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut pada bidang substansi yang diteliti karena jika dilihat dari tempat/lokasi, objek, dan subjek maupun waktu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Wansugi (Studi Kasus) Siswa Kelas V SDN 8 Kabangka.